

JSAP: Journal Syariah and Accounting Public
ISSN: 2622-3538
Available Online at https://journal.umgo.ac.id/index.php/JSAP/index
Vol. 8, No. 2 Des 2025
DOI: 10.31314/jsap.2025

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022

Fhadilah Bawoel[1] Fadliyanto Hulukati[2] Triya Usman[3] Yayu Isyana D. Pongoliu[4]

1. Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
2. Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
3. Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
4. Dosen, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email; fadiabawoel01@gmail.com

Info Artikel: Diterima: 13 Agustus 2025, Disetujui: 23 November 2025, Publish 31 Desember 2025

Abstract:

This research aims to determine the effect of Liquidity Risk (LDR) as measured by the comparison of total credit granted with total funds received from third parties on Financial Distress. Research on Financial Distress is important to understand the factors that can influence a company's financial stability and prevent its potential negative impact on the economy and society at large. The analysis in this research uses panel data. This research uses quantitative methods using a sample of 29 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The results of this research state that liquidity risk does not have a significant effect on financial distress and the implication of this research is that companies must maintain liquidity according to the standards set by Bank Indonesia so that their financial condition remains stable.

Keywords: *Banking, Liquidity,Financial Distress*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) yang diukur dengan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima dari pihak ketiga terhadap *Financial Distress*. Penelitian mengenai *Financial Distress* penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan mencegah potensi dampak negatifnya terhadap ekonomi dan masyarakat secara luas. Analisis pada penelitian ini menggunakan data panel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan sebanyak 29 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh sigifikan terhadap *financial distress* dan implikasi dari penelitian ini bahwa perusahaan harus mempertahankan likuiditas sesuai strandar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia agar kondisi keuangannya tetap stabil.

Kata kunci : Perbankan, Likuiditas, Kesulitan Keuangan

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin tinggi diantara lembaga keuangan ditambah dengan potensi ancaman likuiditas menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor perbankan saat ini. Likuiditas dalam konteks perbankan merujuk pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo. Peran utama bank seringkali melibatkan mengubah dana yang disimpan oleh nasabah, seperti tabungan yang telah dicairkan menjadi investasi yang tidak mudah diuangkan. Contoh pemberian pinjaman kepada pihak lain. Jadi, bank mengambil uang dari nasabah dan menggunakannya untuk memberi pinjaman kepada orang lain, yang mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk dikembalikan atau diambil kembali. Inilah yang menyebabkan bank secara alamiah menjadi rentan terhadap risiko likuiditas. Perbankan dalam menggerakkan operasionalnya tentu tidak terhindar dari berbagai jenis risiko. Untuk mengukur risiko likuiditas, manajemen bank dapat menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR mencerminkan kemampuan bank untuk mengatasi penarikan dana yang dilakukan oleh investor melalui pemanfaatan pinjaman sebagai sumber likuiditas (Anam, 2018).

Risiko likuiditas merupakan sebuah parameter yang mencerminkan kinerja dan keadaan keuangan suatu entitas, terutama bank. Risiko ini timbul ketika suatu bank menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Risiko likuiditas dapat terjadi akibat suatu perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Silitonga, 2022).

Hasil penelitian dari (Eneng, 2018) menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas merujuk pada situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa menyebabkan gangguan pada kelancaran operasional sebuah perusahaan dan dapat berpotensi menghambat aktivitas normalnya. Oleh sebab itu, manajemen risiko likuiditas merupakan hal yang sangat krusial dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup dan dapat mengelola risiko keuangan yang dapat muncul akibat ketidakpastian likuiditas.

Badan Sertifikasi Manajemen Risiko menjelaskan bahwa risiko likuiditas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu likuiditas endogen (endogenous liquidity) dan likuiditas eksogen (exogenous liquidity). Likuiditas endogen merujuk pada likuiditas yang melekat pada aset, khususnya aset dalam bentuk kredit. Dalam konteks ini, kemampuan aset untuk dengan cepat diubah menjadi likuiditas menjadi faktor

penting, terutama dalam menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga.

Sementara itu, likuiditas eksogen, atau yang sering disebut sebagai funding liquidity, merujuk pada likuiditas yang tercipta melalui struktur kewajiban bank. Struktur ini mencakup simpanan dan dana pihak ketiga (DPK), serta pinjaman yang diperoleh oleh bank. Likuiditas eksogen menjadi kritis karena mempengaruhi ketersediaan dana yang dapat digunakan oleh bank untuk memenuhi kewajiban atau membiayai kegiatan operasionalnya. Pemahaman akan dua jenis risiko likuiditas ini menjadi esensial dalam manajemen risiko, karena setiap jenis memiliki implikasi yang berbeda terhadap kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya.

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayarkan kewajiban yang telah jatuh tempo merupakan esensi dari likuiditas. Menurut teori keagenan, tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dapat menjadi indikator yang mencerminkan kondisi keuangan yang semakin membaik. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Indikator yang umum digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Loan To Deposit Ratio (LDR). LDR menggambarkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima dari nasabah dan simpanan. Semakin tinggi nilai LDR, semakin besar proporsi dana yang digunakan untuk memberikan pinjaman, dan hal ini dapat menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi terhadap LDR menjadi sangat penting dalam upaya manajemen risiko likuiditas perusahaan, membantu mengidentifikasi potensi masalah likuiditas, dan mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan. Dengan mengelola likuiditas secara efektif, perusahaan dapat mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan finansialnya dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

LDR dihitung dengan membandingkan total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana yang diterima dari pihak ketiga. Jika bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, kondisi tersebut dapat merugikan tingkat kepercayaan nasabah atau investor, karena tingginya rasio LDR menunjukkan kinerja bank yang semakin memburuk (Anindiansyah, 2020). Formula LDR melibatkan perbandingan antara jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank

dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Risiko likuiditas juga bisa timbul ketika bank mengalami kesulitan dalam menjual asetnya tanpa harus menjualnya dengan harga lebih rendah yang signifikan. Hal ini bisa terjadi karena pasar tidak aktif atau terdapat gangguan serius yang mengganggu perdagangan. Dengan kata lain, bank menghadapi masalah dalam menemukan konsumen untuk asetnya atau harus menjualnya dengan harga yang jauh lebih rendah karena kondisi pasar yang tidak menguntungkan.

Kredit merupakan bentuk layanan keuangan yang diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank atau lembaga non-bank kepada perorangan atau badan usaha. Pada dasarnya, peminjam dan pemberi kredit sepakat mengenai sejumlah dana atau sumber daya yang dapat digunakan oleh peminjam. Kesepakatan ini mencakup perincian mengenai jumlah pinjaman, tingkat bunga, jangka waktu pembayaran, dan syarat-syarat lainnya. Jenis kredit dapat bervariasi, termasuk pinjaman pribadi, pinjaman bisnis, kartu kredit, dan variasi kredit lainnya. Memberikan kredit memiliki keuntungan bagi peminjam karena memungkinkan mereka untuk memperoleh barang atau layanan tanpa perlu membayar sejumlah besar uang tunai di awal. Meskipun demikian, peminjam juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Secara lebih luas, kredit memainkan peran krusial dalam aktivitas ekonomi dengan memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya finansial, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dana pihak ketiga, yang merupakan dana yang terhimpun dari masyarakat, ternyata menjadi sumber dana utama yang sangat diandalkan oleh bank, mencapai sekitar 80%-90% dari total dana yang dikelola oleh bank. Dana ini berasal dari berbagai jenis, termasuk giro, tabungan, dan deposito. Proses penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) ini tidak hanya menjadi kunci keberlanjutan operasional bank tetapi juga menimbulkan kewajiban bagi bank untuk memberikan imbalan berupa bunga kepada pemilik dana atau nasabah. Dalam kerangka teori konvensional, suku bunga menjadi dasar untuk menetapkan imbalan bunga yang diberikan kepada peminjam dan deposito. Pembayaran bunga kepada nasabah ini dianggap sebagai beban bagi bank. Dalam hierarki jenis DPK, simpanan giro dianggap sebagai jenis DPK dengan biaya dana paling rendah, sementara simpanan tabungan memiliki biaya dana lebih tinggi daripada simpanan giro. Di sisi lain, simpanan deposito dianggap sebagai sumber DPK dengan biaya dana paling tinggi.

Memahami struktur biaya dana dari berbagai jenis DPK ini menjadi kunci penting bagi kebijakan manajemen dana bank. Pengelolaan dengan bijak terhadap jenis dan tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah dapat memengaruhi keuntungan dan stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sumber dana bank dan dampaknya terhadap performa keuangan secara keseluruhan.

Ketidakpastian dalam kondisi ekonomi Indonesia saat ini menimbulkan risiko tinggi bagi perusahaan, menyebabkan potensi kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan dalam meramalkan kelangsungan operasional perusahaan di masa depan dapat berdampak serius, seperti kerugian pendapatan atau investasi yang telah disalurkan ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya memiliki model prediksi kebangkrutan perusahaan menjadi esensial bagi berbagai pihak, termasuk pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen.

Semakin dini tanda-tanda kebangkrutan terdeteksi, manajemen memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan mencegah kebangkrutan perusahaan. Ini memberikan manfaat kepada pihak manajemen karena memungkinkan mereka untuk melakukan peningkatan yang diperlukan agar perusahaan tetap stabil. Selain itu, dari perspektif pihak luar perusahaan, prediksi kebangkrutan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Jika suatu bank terus berada dalam kondisi kesulitan keuangan, dapat mengakibatkan likuiditas yang berkurang dan meningkatkan risiko penutupan bank tersebut.

Evaluasi dan pengukuran risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang cermat terhadap laporan keuangannya. Analisis rasio ini memberikkan gambaran komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan, termasuk kemampuannya memenuhi kewajibannya. Informasi krusial yang diperoleh dari analisis rasio ini sangat berguna dalam meramalkan kondisi keuanga perusahaan dimasa depan. Selain itu, analisis rasio keuangan juga menjadi landasan untuk merencanakan langkah-langkah strategis dalam mengelola risiko kebangkrutan dan meningkatkan kesehatan finansial perusahaan di masa yang akan datang.

Jika lembaga perbankan mengalami masalah, maka perkonomian negara tersebut juga akan terganggu dan akan mengalami penurunan. Tidak jarang, buruknya kondisi perekonomian mengakibatkan beberapa perusahaan

mengalami kebangkrutan yang biasanya diawali dengan adanya kondisi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang menurun biasanya disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang tidak mencukupi untuk mendukung biaya operasional produksi (Asfali, 2019). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *financial distress* seperti besarnya hutang, kesulitas arus kas dan kerugian operasional Perusahaan.

Penelitian (Wahyuni, 2019) menunjukkan alternatif lain yang dapat mengukur suatu perusahaan sedang mengalami kebangkrutan atau tidak yaitu dengan menganalisis dalam *financial distress*. *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. salah satu diantaranya yaitu kesulitan arus kas, yang dapat terjadi ketika pendapatan dari kegiatan operasional perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi beban usaha, kesalahan manajemen saat mengelola arus kas perusahaan juga merupakan penyebab kesulitan arus kas. Faktor lain yaitu besarnya utang perusahaan, kesulitas arus kas dan kerugian operasional perusahaan yang dimana kebijakan pengambilan utang guna menutupi biaya operasional bisa menimbulkan kebijakan pembayaran di masa mendatang atau masa depan nanti. Bila perusahaan tidak mampu melunasi utang yang jatuh tempo, kreditur bisa melakukan penyitaan harta yang dimiliki perusahaan.

Maka bank harus merencakan posisi likuiditas dengan sangat hati-hati dan perlu secara rutin melakukan evaluasi risiko likuiditas. Risiko usaha perbankan merupakan ketidakpastian terhadap hasil yang di perhitungkan atau yang diharapkan akan diterima. Beberapa kelemahan yang terdapat dalam industri perbankan meliputi kelemahan dalam manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, tindakan kecurangan, keterbatasan dan kekurangan transparansi informasi mengenai kondisi keuangan bank, serta belum optimalnya pengawasan dari Bank Indonesia (Rahmat, 2018) . *Financial distress* adalah situasi dimana suatu bisnis tidak mampu memenuhi kewajibannya dan merupakan awal dari kebangkrutan (Ningsih, 2019).

Jika kemungkinan kebangkrutan dapat diidentifikasi lebih awal, langkah-langkah antisipatif dapat diambil oleh berbagai pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, lembaga keuangan, dan pemerintah. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk mencegah potensi dampak yang dapat merambat ke sektor-sektor lain dalam ekonomi. Perkiraan mengenai *financial distress* di sektor perbankan menjadi krusial karena dapat berperan dalam mencegah dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul, dengan potensi

kerugian yang dapat merembet ke seluruh sistem ekonomi. Banyak pihak memiliki kepentingan besar dalam menilai kinerja bank, termasuk manajer, investor, pemerintah, masyarakat bisnis, dan lembaga terkait. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai risiko keuangan bank menjadi penting untuk memitigasi risiko dan menjaga stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zahronyana, 2018), (Handayani, 2021) dan penelitian (Alvidianita, 2019) menunjukan bahwa Risiko Likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Yuwonoputro, 2019) dan penelitian (Antoniawati, 2022) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* menjadi sangat penting karena sektor perbankan memiliki peran krusial dalam menopang keberlanjutan pendanaan usaha di suatu negara. *Financial distress* mencerminkan fase penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan, yang muncul sebelum terjadinya kebangkrutan atau masalah likuiditas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dataset laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2022. Populasi yang diambil dalam penelitian ini mencakup 29 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan teknik sampling yang diterapkan adalah probabilitas sampling.

Data laporan keuangan yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap *financial distress* dalam konteks perbankan. Metode kuantitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang mendalam terhadap hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Dengan memfokuskan penelitian pada periode lima tahun terakhir, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih kontemporer mengenai dinamika likuiditas dan *financial distress* di sektor perbankan Indonesia. Teknik probabilitas sampling juga dipilih untuk memastikan representativitas sampel dalam menggambarkan populasi bank, sehingga hasil penelitian dapat lebih dapat diandalkan dan generalisasi dapat dilakukan dengan lebih meyakinkan.

Operasionalisasi Variabel

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel-variabel

penelitian ini, maka variabel, definisi, dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Operasioanalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Risiko Likuiditas	$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
Financial Distress	$Z = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4$	Rasio

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Risiko Likuiditas, yang diukur dengan mengambil total pembiayaan dibagi dengan total kredit yang diberikan, kemudian hasilnya dibagi dengan total dana pihak ketiga. Sementara itu, variabel terikatnya adalah *financial distress*, yang diukur menggunakan Z-Score dengan X1 (modal kerja dibagi total aset), X2 (laba ditahan dibagi total aset), X3 (laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset), dan X4 (nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh antara variabel independen, yaitu Risiko Likuiditas, terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Melalui pengukuran yang cermat terhadap Risiko Likuiditas dan penggunaan metode Z-Score untuk menilai tingkat *financial distress*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ketidakmampuan likuiditas dan kondisi keuangan yang merugikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan strategi pencegahan dan perbaikan dalam mengelola risiko keuangan, sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitasnya dan menghindari potensi masalah keuangan yang lebih serius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 : Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Risiko Likuiditas (X)	Financial Distress (Y)
Mean	0.846460	-0.378608
Median	0.816317	-0.375611
Maxsimum	2.096363	0.728608
Minimum	0.123190	-1.729000
Std.Dev.	0.278355	-0.230243

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Variabel *Financial Distress* mengungkapkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memenuhi kriteria bangkrut, dengan nilai rata-rata sebesar -0,378. Angka ini berada di bawah nilai cut-off Z-score sebesar 2,6, yang biasanya menunjukkan kondisi keuangan

yang sehat. Selain itu, nilai maksimal dari sampel perbankan mencapai 0,728, yang juga menandakan bahwa sebagian besar perbankan di BEI berada dalam kondisi tidak sehat atau terancam bangkrut, mengingat nilai maksimal tersebut masih di bawah nilai cut-off Z-score sebesar 2,6. Hasil ini menyiratkan bahwa perusahaan perbankan di BEI perlu melakukan perbaikan kinerja keuangan mereka, khususnya dalam mengelola risiko kebangkrutan. Tindakan perbaikan ini menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dan mencegah potensi kesulitan keuangan yang dapat mengancam stabilitas mereka. Adanya perhatian terhadap aspek keuangan menjadi kunci untuk memitigasi risiko kebangkrutan dan menjaga daya tahan perusahaan di tengah dinamika pasar. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu keuangan yang muncul, perusahaan dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap kemungkinan risiko keuangan dan menjaga posisi yang lebih kuat di pasar.

Variabel Risiko Likuiditas mengungkapkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) mencapai puncaknya pada angka 2,096 atau 209,6%, melampaui batas ketentuan LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 92%. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus, mengingat sebagian besar dana pihak ketiga digunakan untuk penyaluran kredit. Jika kecenderungan ini berlanjut, potensi gagal bayar pada kewajiban yang telah jatuh tempo dapat muncul. Rata-rata nilai LDR perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 0,846 atau 84,6%, berada dalam rentang antara 78% dan 92%. Ini menunjukkan bahwa perbankan di BEI berada dalam kondisi sehat dalam pengelolaan keuangan mereka. Posisi ini perlu dipertahankan untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko gagal bayar pada kewajiban yang telah jatuh tempo. Selain itu, menjaga persediaan dana pihak ketiga seperti deposito atau simpanan giro juga penting, terutama jika nasabah secara mendadak menarik seluruh dana yang mereka miliki.

Melalui pengidentifikasian dan penanganan potensi risiko likuiditas, perusahaan mampu mempertahankan keseimbangan yang tepat antara kebijakan pemberian kredit dan manajemen sumber dana pihak ketiga. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung stabilitas keuangan perusahaan, melainkan juga untuk menjamin kelancaran operasional yang berkesinambungan di tengah dinamika pasar yang senantiasa berubah.

Dengan memahami dan mengelola risiko likuiditas secara efektif, perusahaan dapat meminimalkan potensi dampak negatif yang dapat merugikan operasional mereka. Hal ini mencakup kemampuan untuk

mengatasi tantangan likuiditas yang mungkin timbul akibat penarikan dana pihak ketiga atau perubahan kondisi pasar yang tidak terduga. Dengan menjaga keseimbangan yang optimal dalam hal pemberian kredit dan pengelolaan likuiditas, perusahaan dapat memposisikan diri secara lebih tangguh dalam menghadapi situasi ekonomi yang dinamis dan fluktuasi pasar yang terus-menerus. Selain itu, tindakan proaktif terhadap risiko likuiditas juga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan menjaga reputasi perusahaan di mata pasar.

Hasil Analisis Data

Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai atau optimal untuk digunakan dalam analisis. Uji ini menjadi langkah penting dalam memilih antara model regresi pooled (pooled regression) atau model regresi data panel (panel regression) yang lebih tepat dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam kumpulan data.

Tabel 3 : Hasil Pengujian Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.561661	(28,115)	0.0000
Cross-section Chi-square	253.957388	28	0.0000

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji chow di dapatkan hasil prob. Cross-section chi square sebesar 0,0000<0,05, maka yang terpilih adalah model FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi model yang paling sesuai atau optimal untuk digunakan dalam analisis regresi. Tujuan utamanya adalah untuk memutuskan apakah model efek acak (RE) atau model efek tetap (FE) lebih tepat dalam merinci hubungan antara variabel-variabel yang diamati.

Tabel 4 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.833047	1	0.0923

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

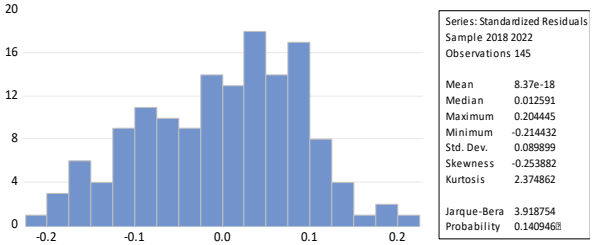
Berdasarkan hasil Uji Hausman didapatkan hasil prob. cross-section random sebesar 0.0923> dari 0,05, maka yang terpilih adalah model REM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk memastikan bahwa model penelitian dapat menghasilkan estimasi yang valid dan dapat diandalkan. Uji ini dilakukan secara bersama-sama dengan uji regresi untuk memastikan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memenuhi persyaratan dan syarat-syarat statistik yang diperlukan agar dapat dijadikan sebagai model penelitian yang akurat.

Uji Normalitas

Gambar 1 : Hasil Uji Normalitas



Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil prob. Sebesar 0.140946. Hasil prob. > significant alpha 5% atau 0,05. nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha menandakan bahwa model regresi dapat dianggap memiliki distribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heterokedastisitas untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan dalam model regresi antara residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Metode Harvey digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada gejala heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 6 : Hasil Pengujian Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.951386	Prob. F(1,143)	0.1646
Obs*R-squared	1.952040	Prob. Chi-Square(1)	0.1624
Scaled explained SS	3.094881	Prob. Chi-Square(1)	0.0785

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas sebesar 0.1624 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa model regresi lolos uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana variabilitas dari kesalahan (residuals) tidak konstan di seluruh tingkat nilai variabel independen. Hasil uji ini menunjukkan bahwa variabilitas residual dalam model regresi tetap relatif konstan, tidak mengalami perubahan yang signifikan sepanjang tingkat nilai variabel independen yang berbeda.

Uji Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 7 : Hasil Uji Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.441685	0.061361	-7.198118	0.0000
X	0.074520	0.068887	1.081781	0.2812

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Financial Distress = -0.441684525344 + 0.0745203905777*Risiko Likuiditas

Adapun penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta -0.442 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah -0.442.
2. Nilai koefisien beta risiko likuiditas bernilai (+) sebesar 0.074, maka bisa diartikan bahwa jika variabel risiko likuiditas meningkat maka variabel *financial distress* juga ikut meningkat sebesar 0.074 begitu juga sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R2) digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independent (bebas). Nilai determinan terletak pada antara nol dan satu.

Tabel 8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.008117
Adjusted R-squared	0.001181
S.E. of regression	0.230099
Sum squared resid	7.571245
Log likelihood	8.301191
F-statistic	1.170250
Prob(F-statistic)	0.281171

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Nilai adjusted R-squared sebesar 0.0011 atau 0.1181% menandakan bahwa variabel independen, yaitu risiko likuiditas, memiliki kapasitas menjelaskan sekitar 0.1181% dari variasi dalam variabel *financial distress* di bank BUM dan Non-BUMN. Sisanya, sebesar 99.8819% (100 dikurangi nilai adjusted R-squared), dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Secara lebih rinci, nilai ini mencerminkan sejauh mana variabel risiko likuiditas berhasil memprediksi variasi dalam *financial distress*, dan angka yang rendah menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap menjelaskan variabilitas tersebut terbatas. Oleh karena itu, hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress di bank BUMN dan Non-BUMN.

Uji F

Uji F memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang telah dimasukkan ke dalam model regresi memiliki dampak secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang terkait. Hasil dari uji ini memberikan gambaran tentang signifikansi kontribusi gabungan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks analisis regresi.

Tabel 9 : Hasil Uji F

R-squared	0.008117
Adjusted R-squared	0.001181
S.E. of regression	0.230099
Sum squared resid	7.571245
Log likelihood	8.301191
F-statistic	1.170250
Prob(F-statistic)	0.281171

Sumber Data: Hasil Olah Data Eviews Oleh Penulis (2023)

Dari hasil uji simultan, ditemukan bahwa nilai Fhitung sebesar 1.170250< Ftabel 4.210008, dan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,281171, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) diterima sementara hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Uji T

Uji T ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Dengan melakukan uji ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan menilai signifikansi kontribusi individual setiap variabel bebas terhadap variabel dependen, sehingga dapat memahami sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap fenomena yang diamati.

Tabel 10 : Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.441685	0.061361	-7.198118	0.0000
X	0.074520	0.068887	1.081781	0.2812

Sumber Data: Eviews 12, data sekunder diolah 2023

Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara persial adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji t dari variabel Risiko Likuiditas didapatkan koefisien regresi nilai Fhitung sebesar 1.081781 < Ftabel 2.051831 dan nilai sig, 0.2812 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, artinya variabel risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*, karena semakin Perusahaan membayar kewajiban hutangnya secara cepat atau lambat maka tetap tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, begitu pun sebaliknya jika risiko likuiditas semakin tinggi maka semakin besar pula bank tersebut mengalami *financial distress.*

Implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa perusahaan perbankan harus memastikan likuiditas mereka mematuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Meskipun risiko likuiditas tidak tampak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam mendanai operasional mereka. Mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang dimilikinya dengan efektif, sehingga mencegah terjadinya *financial distress.*

Meskipun demikian, perusahaan perbankan harus secara terus-menerus melakukan pemantauan dan menjaga standar likuiditasnya. Menjaga likuiditas sesuai dengan regulasi dan praktik terbaik bukan hanya memberikan perlindungan terhadap risiko finansial yang mungkin muncul, tetapi juga menciptakan dasar yang stabil untuk mendukung kelancaran operasional sehari-hari.

Karena itu, perusahaan perbankan perlu menjaga keseimbangan yang tepat antara mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan operasional dalam konteks likuiditas. Dengan mengambil langkah-langkah preventif yang tepat, seperti

mengoptimalkan portofolio likuiditas, melakukan diversifikasi sumber dana, dan mematuhi peraturan likuiditas yang berlaku, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka dapat berfungsi secara optimal di tengah lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh tantangan. Upaya proaktif ini bukan hanya untuk merespons risiko likuiditas yang mungkin timbul, tetapi juga untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan ketangguhan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan kondisi pasar dan mempertahankan kinerja keuangan yang kuat dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Risiko Likuiditas pada sektor perbankan dan menganalisis implikasinya terhadap *Financial Distress*. Setelah melakukan analisis mendalam melalui serangkaian pengujian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Meskipun perusahaan membayar kewajiban hutangnya dengan berbagai kecepatan, tidak terdapat pengaruh yang nyata terhadap tingkat *financial distress*. Sebaliknya, jika Risiko Likuiditas meningkat, kecenderungan peningkatan *Financial Distress* pada bank menjadi lebih besar.

Dalam konteks uji simultan, hasil menunjukkan nilai Fhitung sebesar 1.170250, yang lebih kecil dari nilai Ftabel sebesar 4.210008, dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,281171, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) diterima, dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Artinya, variabel Risiko Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil ini memberikan pemahaman yang penting bahwa dalam konteks penelitian ini, faktor Risiko Likuiditas tidak menjadi pendorong utama terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan perbankan. Informasi ini dapat menjadi landasan bagi pihak terkait, termasuk manajemen bank dan regulator, untuk mengarahkan perhatian dan sumber daya pada aspek-aspek lain yang lebih krusial dalam menjaga stabilitas keuangan sektor perbankan.

Meskipun temuan di atas menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *financial distress*, perusahaan perbankan seharusnya tetap memperhatikan rasio likuiditas mereka. Ini dapat dicapai dengan menjaga batas proporsi yang wajar dari dana pihak ketiga yang diberikan sebagai kredit. Dengan demikian, ketika terjadi penarikan dana secara masif oleh nasabah, bank masih memiliki cadangan kas yang mencukupi untuk memenuhi kewajibannya. Meskipun likuiditas mungkin bukan penyebab langsung dari *financial distress*, manajemen yang cermat terhadap rasio-rasio ini dapat membantu mengelola risiko

likuiditas dan memastikan kelangsungan operasional yang optimal.

Terkait *financial distress*, perusahaan perbankan sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap potensi risiko tersebut. Dengan memahami kemungkinan *financial distress* yang mungkin terjadi, perusahaan dapat mempersiapkan diri dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi potensi risiko tersebut. Evaluasi ini dapat mencakup analisis mendalam terhadap kondisi keuangan, mempertimbangkan skenario yang mungkin terjadi, dan mengidentifikasi tindakan pencegahan atau perbaikan yang dapat diambil. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memitigasi potensi risiko keuangan dan menjaga stabilitas mereka di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Referensi

Alvidianita & Rachmawati. (2019). Pengaruh Rgec (Likuiditas) Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, *Vol 2 No 2*, 97–109.

Anindiansyah, G., Sudiyatno, B., Puspitasari, E., Susilawati, Y., Studi Manajemen, P., Ekonomika dan Bisnis, F., & Stikubank Semarang, U. (n.d.). *Pengaruh Car, Npl, Bopo, Dan Ldr Terhadap Roa Dengan Nim Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)*.

Anita Antoniawati. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen* , *Vol 10 No 1*.

Anam. C (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI (2012-2016). *Jurnal Bisnis Dan Perkembangan Bisnis*, *Vol. 2 NO 2*.

Asfali. I (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia . *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*.

Choi, J. H., Kim, S., Yang, D.-H., & Cho, K. (2021). Can Corporate Social Responsibility Decrease the Negative Influence of Financial Distress on Accounting Quality? *Sustainability*, *13*(19), 11124. https://doi.org/10.3390/su131911124

Dorfleitner, G. , J. G. dan S. Utz. (2020). The Impact of Corporate Social and Environment Performance on Credit Rating Prediction: North America versus Europe. . *Journal of Risk* , *22(6)*, 1–33.

Eneng Trisnawati Dewi, W. S. (2018). *Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Studi Kasus pada Bank BUMN Periode 2008 - 2017* .

Farooq, M. , A. N. dan S. F. Qureshi. (2021). The Impact of Corporate Social Respon sibility on Financial Distress: Empirical Evidence. *Social Responsibility Journal* , *18(5)*, 1050–1067.

Gangi, F. , M. M. dan N. V. (2018). The Impact of Corporate Social Respon sibility (CSR) Knowledge on Corporate Financial Performance: Evidence from the European Banking

Industry. *Journal of Knowledge Management* , *23(3)*, 42–58.

Handayani. D (2021). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Financial Distress Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia . *Journal of Fundamental Management* , *Volume 1 Nomor 1*.

Inekwe, J. N., Jin, Y., & Valenzuela, Ma. R. (2018). The effects of financial distress: Evidence from US GDP growth. *Economic Modelling*, *72*, 8–21. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.01.001

Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate Environmental Performance and Financial Distress: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, *32*(2), 188–200. https://doi.org/10.1111/auar.12366

Ningsih, S., & Permatasari, F. F. (2019). Model Zmijewski X-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *19*(2), 134. https://doi.org/10.29040/jap.v19i2.356

Rahmat. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *Vol 2 No 2*.

Silitonga, R. N., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: ManajemKoperasi, Dan Entrepreneurship*, *12*(1), 22. https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.948

Wahyuni, S. F. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur* (Vol. 18, Issue 1).

Yuwonoputro, S. (2019). Indonesian banks risk-taking: The effect of liquidity risk, capital buffer and BOPO: Z-score measure approach. . *Diponegoro Journal of Management*, 149–160.

Zahronyana, B., & Mahardika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, D. P. (2018). Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *10*(2), 90–98.